

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) merupakan bagian dari TNI yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan negara Republik Indonesia di laut. Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI Pasal 9, Angkatan Laut mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan.
- b. Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yuridiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum internasional yang telah diratifikasi.
- c. Melaksanakan tugas diplomasi angkatan laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan pemerintah.
- d. Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra laut.
- e. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

TNI AL mempunyai doktrin yang dikenal dengan *Jalesveva Jayamahe*, yaitu suatu pedoman untuk menuju TNI AL yang jaya atau menang di lautan. Sebagai bagian dari TNI, maka Doktrin TNI AL *Jalesveva Jayamahe* berkedudukan di bawah Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek), dan berada pada strata strategis yang menjadi pedoman tertinggi dalam penyusunan doktrin TNI AL di bawahnya, yaitu doktrin-doktrin pada strata operasional dan taktis. Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma merupakan doktrin penggunaan kekuatan TNI, sedangkan Doktrin *Jalesveva Jayamahe* adalah doktrin pembinaan kekuatan TNI AL.

Doktrin TNI AL *Jalesveva Jayamahe* diilhami oleh kejayaan bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari. Hal ini yang mendasari jati diri dan

kebanggaan prajurit laut sebagai komponen utama pertahanan dan keamanan di laut. Begitu pula dengan sikap TNI AL dalam menyikapi lingkungan laut NKRI sesuai dengan perkembangan lingkungan strategis. Tujuan utamanya adalah agar kepentingan nasional di laut dapat terjaga dan terlindungi. Oleh karena itu TNI AL senantiasa melaksanakan pembinaan kekuatan yang terwujud dalam postur TNI AL yang meliputi kekuatan, kemampuan, dan gelar, untuk siap operasional.

Postur yang terbentuk selanjutnya dapat digunakan dalam pelaksanaan OMP dan OMSP, tugas Diplomasi AL, serta tugas operasi lainnya, untuk menghadapi ancaman dan gangguan terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa, maupun menciptakan keamanan di laut.

Trisila TNI AL sendiri adalah disiplin, hierarki, dan kehormatan militer. Visi TNI AL adalah terwujudnya TNI AL yang handal dan disegani. Sedangkan Misi TNI AL adalah sebagai berikut:

- a. Membina kekuatan dan kemampuan TNI AL yang berkelanjutan secara efektif dan efisien.
- b. Menjamin tegaknya kedaulatan dan hukum, keamanan wilayah laut, keutuhan wilayah NKRI, serta terlaksananya diplomasi Angkatan Laut dan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.
- c. Mewujudkan personil TNI AL yang bermoral dan profesional.
- d. Mewujudkan kekuatan TNI AL menuju kekuatan pokok minimum (*Minimum Essential Force / MEF*)
- e. Menjamin terlaksana tugas-tugas bantuan kemanusiaan.
- f. Mewujudkan organisasi TNI AL yang bersih dan berwibawa.
- g. Mewujudkan keluarga besar TNI AL yang sehat dan sejahtera.

Dinas Kedokteran Gigi (DKG) berdiri tahun 1950 yang berada dibawah Djawatan Kesehatan Angkatan Laut (DKAL) yang berpusat di Surabaya. Awal tahun 50-an merupakan era peletakan pondasi pembangunan konsepsi dan pengembangan fisik Angkatan Laut Republik Indonesia. Tiga tahun kemudian, DKG pindah ke Jakarta, dan dikepalai

oleh Mayor Laut (K) drg. M. Nainggolan. Kedokteran sepertinya memang mendapat tempat tersendiri di Angkatan Laut Republik Indonesia, terbukti pada tanggal 5 September 1953, Kasal Laksamana Madya TNI R. Soebijakto mengeluarkan keputusan No. C.11/6/6 tahun 1953 yang menyatakan bahwa Angkatan Laut Republik Indonesia membutuhkan tenaga spesialis. Menindaklanjuti keputusan ini, maka DKAL mengirim para perwira dokter TNI AL untuk menjalankan tugas belajar spesialisasi. Empat hari pasca keputusan tersebut, DKAL mengeluarkan instruksi No.P.53/21/Kr/2 untuk mendirikan poliklinik spesialis termasuk poliklinik gigi. Poliklinik tersebut berada di Jl. Elang nomor 3, Jakarta, berada di bawah Komando Daerah Maritim (KDM).

Sebagai penjaga kedaulatan bangsa dan negara, tentara selalu berada di garis depan, yang tentu saja memiliki banyak risiko. Tiga serangkai yaitu: Letkol Laut (K) drg. M. Nainggolan, Letkol Laut (K) A. Tampinongkol, dan drg. Liem Tjing Kiat, memikirkan bagaimana memberi yang terbaik bagi Angkatan Laut RI. Mereka memikirkan bagaimana sebuah sarana untuk mendukung TNI AL, terutama dalam bidang kesehatan gigi. Saat itu muncul banyak pencanangan keinginan dan wacana untuk dapat mengembangkan profesi kedokteran gigi nasional, khususnya spesialisasi kedokteran gigi. Namun hal itu tidak dengan mudah diwujudkan mengingat kendalanya adalah program spesialisasi saat itu masih menganut sistem magang.

Angkatan Laut RI memiliki fasilitas yang lebih maju, seluruh poliklinik gigi dilengkapi dengan *air rotor*, mesin bor yang digerakan dengan angin (saat itu baru dikenal), dan memiliki laboratorium gigi satu-satunya di Indonesia yang mampu membuat *frame prothesa* berstandar negara maju. Angkatan Laut RI juga memiliki empat unit mobil buatan Jerman yang ditempatkan di dermaga kapal-kapal bersandar, untuk melayani kesehatan gigi bagi prajurit TNI AL yang berdinasi di kapal.

Presiden RI Soekarno pada tanggal 18 Februari 1960 mengeluarkan Keputusan Presiden No.21, Angkatan Laut menjadi sebuah departemen

dan kedudukan Kasal berubah menjadi Menteri atau Panglima Angkatan Laut (Men/Pangal). Perubahan ini membuat DKAL berubah menjadi Biro Kesehatan Angkatan Laut (BKAL), lalu berubah lagi menjadi Direktorat Kesehatan Angkatan Laut (Ditkesal) dan Dinas Kedokteran Gigi menjadi Djawatan Kedokteran Gigi Ditkesal.

Dengan berubah menjadi Djawatan, diharapkan permasalahan kesehatan gigi dapat dikelola lebih baik dan profesional. Perubahan organisasi ini membutuhkan penanganan yang lebih serius. Pada saat itu drg. Liem Tjing Kiat ditugaskan untuk mempersiapkan konsep pembinaan personel medis dan paramedis kesehatan gigi. Paramedis kesehatan gigi memperoleh ilmu dari pengalaman magang. Belum ada bintangara dan tamtama yang ahli dibidang kesehatan gigi.

Agar dapat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk masyarakat umum, TNI, TNI AL dan keluarganya, Ladokgi TNI AL berubah nama menjadi Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Lembaga Kedokteran Gigi (Ladokgi) TNI Angkatan Laut R.E. Martadinata. Rumah sakit ini resmi beroperasi pada Rabu, 14 Februari 2014 yang diresmikan langsung oleh Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) Laksamana TNI Dr. Marsetio.

RSGM Ladokgi TNI AL R.E Martadinata telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia sebagai rumah sakit khusus kelas B. Selain itu, RSGM ini juga telah mendapatkan izin operasional dari Kepala Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Berdirinya RSGM adalah salah satu upaya pengembangan dari departemen klinis yang ada di Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata sebagai respons TNI AL pada pengesahan beberapa regulasi pemerintah tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, Rumah Sakit serta RSGM yang berlaku secara nasional.

Fasilitas dan pelayanan yang ada di RSGM Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata telah mengalami peningkatan guna memberikan pelayanan kesehatan gigi yang maksimal kepada personel TNI, TNI AL beserta keluarganya dan masyarakat umum yang membutuhkan pelayanan kesehatan gigi.

Sebelum diresmikan sebagai RSGM, Ladokgi hanya berfungsi sebagai Lembaga Kedokteran Gigi dan berdiri pada tanggal 22 Oktober 1964 dan memberikan pelayanan Kesehatan gigi dan mulut hanya dipergunakan untuk anggota TNI AL dan keluarganya. Kemudian pada tanggal 28 Juni 2006, Menteri Kesehatan menerbitkan surat ijin operasional untuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk masyarakat umum.

Pada tahun 2009, muncul peraturan bahwa lembaga tidak boleh memberikan pelayanan kesehatan gigi secara resmi, harus berbentuk rumah sakit. Ditambahkan lagi, saat Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang diresmikan pada Januari 2014, hanya rumah sakit yang boleh menggunakan sistem BPJS. Dengan perubahan ini maka Ladokgi harus melengkapi diri menjadi rumah sakit gigi dan mulut.

Pada tanggal 4 Desember 2013, dengan persyaratan untuk menjadi sebuah rumah sakit, muncul keputusan dari Kadinkes DKI Jakarta atas ijin tetap sebagai rumah sakit gigi dan mulut Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata. Fasilitas yang dimiliki oleh rumah sakit gigi dan mulut Ladokgi yaitu klinik oral diagnosis, klinik VIP, klinik kesehatan gigi anak laboratorium teknik gigi, klinik eksekutif, klinik lansia, klinik VVIP, klinik konservasi gigi, klinik periodonti, klinik dokgimil, klinik bedah mulut dan maksiofasial, klinik ortodonti, klinik prostodonti dan maksilofasial protesa, ruang radiologi, unit farmasi, rekam medik, *Central Sterilisation Supply Department* (CSSD) yang berfungsi sebagai penyimpanan dan sterilisasi alat Kesehatan yang ada di Ladokgi, sterilisasi alat, *laundry*, Instalasi pengolahan air limbah (IPAL).



Gambar 4.1 Unit pendukung *Central Sterilisation Supply Department* (CSSD)

Sumber: Dokumentasi peneliti 2021.



Gambar 4.2 Unit Pendukung *Laundry*

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021



Gambar 4.3 Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL)

Sumber : dokumentasi peneliti, 2021

Penambahan fasilitas pelayanan seperti instalasi gawat darurat, ruang kamar operasi, ruang kamar perawatan, dan ruang sentral sterilisasi diharapkan dapat memberi kontribusi yang maksimal bagi peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang lebih berkualitas. Pada tanggal 4 Februari 2014, Ditjen Bina Upaya Kesehatan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan kunjungan ke RSGM Ladokgi kemudian pada tanggal 7 Februari 2014, terbitlah keputusan dari Kementerian Kesehatan untuk penetapan RSGM Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata mendapatkan status rumah sakit kelas B. saat ini Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata dibawah kepemimpinan Laksamana Pertama TNI drg. Agus Gamal Putra, Sp. Perio, dan sebagai Karumkit RSGM adalah Kolonel Laut (K) drg. Sugeng Winarno, Sp Perio, MKM. Gambar 4.1 berikut adalah peresmian Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata. Berikut gambar 4.2 adalah gambar Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata.



**Gambar 4.4 Peresmian Rumah Sakit Gigi dan Mulut Ladokgi
TNI AL R.E. Martadinata**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021



Gambar 4.5 Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

4.1.2 Lokasi Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata

Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan TNI Angkatan Laut yang bertugas dan berkewajiban melaksanakan pembinaan kesehatan gigi dan mulut yang meliputi pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan gigi. Selain itu juga meliputi penelitian baik secara intern maupun dengan instansi lain, melaksanakan dukungan kesehatan gigi dan mulut spesialisik pada kegiatan operasi dan latihan TNI dan TNI AL, memberikan pelayanan kesehatan gigi dan spesialisik serta melakukan odontologi forensik bagi personel TNI dan TNI AL beserta keluarganya dalam rangka memanfaatkan fasilitas yang ada dan memberikan pelayanan untuk masyarakat umum yang bertempat di Jalan Farmasi Nomor 1 Kelurahan Bendungan Hilir Jakarta Pusat.

Motto dari Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah berikan karya yang terbaik bagi bangsa dan negara. Visi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah memantapkan Ladokgi sebagai pusat rujukan dibidang kesehatan gigi dan mulut dan sebagai lembaga studi serta pusat kajian ilmu kedokteran gigi.

Misi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata yaitu : 1) memberikan dukungan dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara komprehensif dan spesialisik bagi anggota TNI, TNI AL dan keluarganya serta masyarakat umum yang membutuhkan, 2) menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi dokter gigi dan paramedis gigi, 3) melaksanakan penelitian dan pengembangan dalam bidang kesehatan gigi dan mulut.

Adapun tujuan Ladokgi dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yaitu :

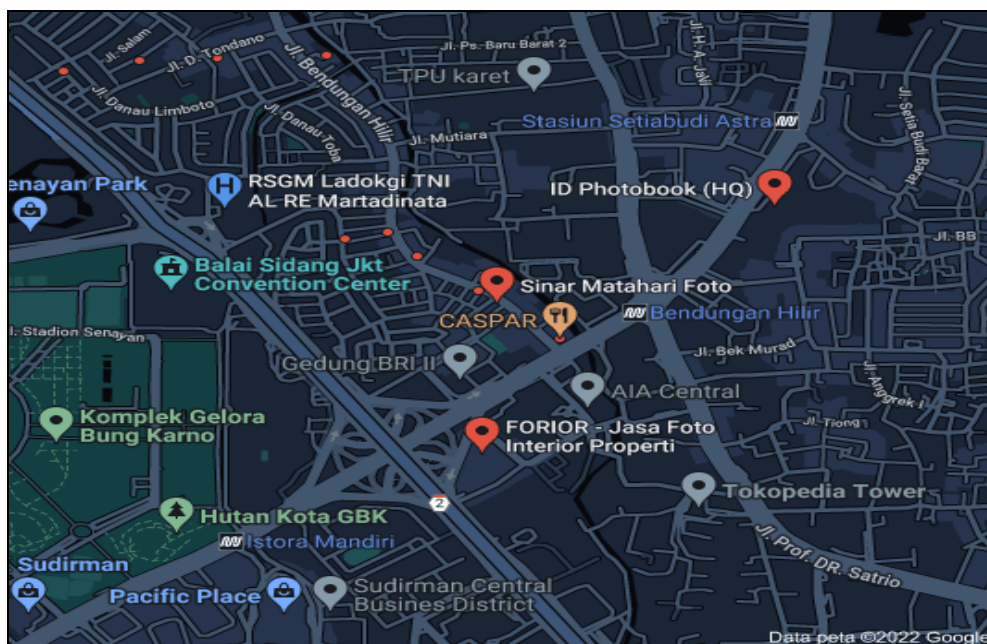
- a. meningkatkan peran Ladokgi dibidang kesehatan gigi dan mulut
- b. meningkatkan pelaksanaan dukungan kesehatan gigi dan mulut bagi personil TNI AL dan keluarga
- c. meningkatkan peran Ladokgi sebagai pusat rujukan kesehatan gigi dan mulut dilingkungan TNI dan non TNI

- d. mengembangkan *forensic odontology* bagi seluruh personil TNI AL
- e. memelihara pelaksanaan koordinasi dengan badan dan unsur lain didalam dan luar Ladokgi untuk kepentingan pelaksanaan tugas sesuai tingkat dan lingkungan kewenangan dan khususnya dalam melaksanakan fungsi pendidikan dan latihan serta penelitian dan pengembangan
- f. memelihara terlaksananya pengawasan dan pengendalian, juga mengevaluasi pelaksanaan program serta menjamin tercapainya sasaran program secara hasil guna dan daya guna.

Ladokgi R.E. Martadinata memiliki tekad dengan menguraikan kata Ladokgi REM yang akan menjadi penyemangat seluruh anggota Ladokgi dalam menjalankan tugas sehari-hari, yaitu :

- L : Laksanakan tugas dengan sebaik-baiknya
- A : Aktualisasikan profesionalisme
- D : Disiplin, Hirarki, kehormatan militer, dasar pengabdian
- O : Optimalkan sarana dan prasarana yang ada
- K : Kembangkan inovasi
- G : Gigih dan tegas mengusahakan kemajuan
- I : Ikuti segala aturan yang ada
- R : Rancang pengembangan menghadapi era globalisasi
- E : Etos kerja kunci keberhasilan
- M : Mari kita kibarkan bendera Ladokgi REM

Gambar 4.6 berikut merupakan gambar lokasi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata yang berada di Jakarta Pusat.



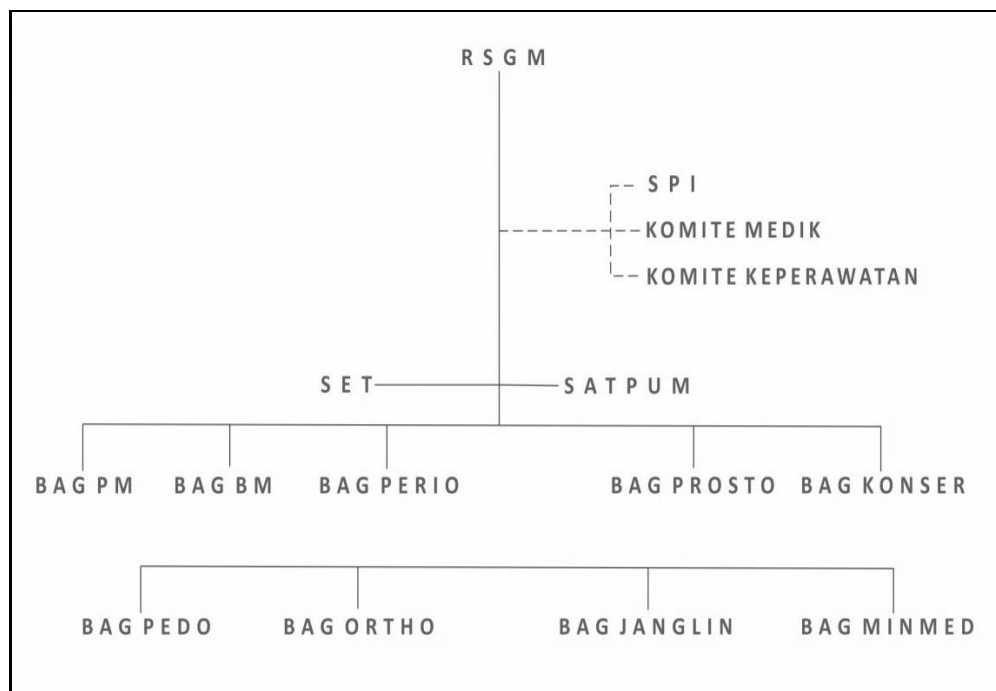
Gambar 4.6 Lokasi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

Sumber : dokumentasi peneliti, 2021

4.1.3 Struktur Organisasi Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata

Organisasi adalah sebuah sistem yang terbuka yang akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Karena itu, setiap organisasi harus selalu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada dan selalu peka terhadap perubahan apa yang sedang terjadi.

Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata merupakan suatu organisasi yang melaksanakan tugas pokok dibidang kesehatan gigi dan mulut bagi anggota TNI, TNI AL dan keluarganya, serta masyarakat umum. Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata dipimpin oleh seorang perwira tinggi berpangkat Laksamana Pertama TNI yang memiliki seorang wakil dan dibantu oleh lima (5) orang kepala departemen yang dijabat oleh oleh seorang perwira menengah berpangkat Kolonel. Untuk kelancaran tugas sehari-hari dibantu oleh kesekretariatan yang dijabat seorang perwira menengah berpangkat Letnan Kolonel (Letkol) dan satuan detasemen markas (Satma) yang dijabat seorang perwira menengah berpangkat Letnan Kolonel (Letkol) serta di bidang keuangan yang dijabat oleh perwira pertama berpangkat



Gambar 4.8 Struktur organisasi RSGM Ladokgi REM.

Sumber : Set RSGM Ladokgi REM, 2021

4.1.4 Sumber Daya Manusia Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata

Ladokgi TNI AL R.E Martadinata diawaki oleh 243 orang personil yang terdiri dari Militer sebanyak 79 orang, Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 115 orang dan Pegawai pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN) sebanyak 49 orang. Berikut adalah tabel sumber daya manusia yang dimiliki oleh Ladokgi REM.

Tabel 4.1 Data SDM Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

No	Jenis	Militer	ASN	PPNPN	Jumlah
1	Dokter Gigi Umum	3	15	1	19
2	Dokter Gigi Spesialis	16	12	0	28
3	Dokter Umum	0	0	1	1
4	Magister Adm RS	2	0	0	2
5	Magister Kes Hukum	0	1	0	1
6	Terapis Gigi dan Mulut	10	25	8	43
7	Perawat Umum	3	2	0	5
8	Asisten terapis gigi dan mulut	4	0	4	8

9	Teknisi Gigi	2	17	0	19
10	Apoteker	0	1	0	1
11	Asisten Apoteker	2	1	0	3
12	Radiografer	0	1	2	3
13	Perekam Medik	1	0	0	1
14	Non Medis	36	40	33	109
	Jumlah	79	115	49	243

Sumber : Personalia Ladokgi REM, 2021

4.2 Hasil Pengumpulan Data

4.2.1 Prosedur Pencegahan Penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata.

Dalam upaya prosedur pencegahan penularan pandemi Covid-19 di Ladokgi REM, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan satu orang Dansatgas Covid-19, Ketua tim *screening* Covid-19, dokter gigi, perawat gigi dari klinik eksekutif, klinik VIP dan klinik reguler, pasien dari klinik reguler, data tambahan dari kesekretariatan dan personalia, dokumentasi berupa foto dan observasi.

Prosedur yang diterapkan di Ladokgi REM dalam pencegahan penularan Covid-19 antara lain dengan menerapkan 3M 3T yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dibawah air mengalir, menjaga jarak dimanapun berada dan pada saat beraktifitas.

Berikut adalah data yang didapatkan peneliti pada saat melaksanakan penelitian berupa data jumlah pasien yang datang berobat, jumlah tenaga kesehatan dan pendukung yang terpapar Covid-19.

4.2.1.1 Jumlah Pasien di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

Pandemi Covid-19 merupakan bencana wabah penyakit yang telah memporak-perandakan tatanan dunia dalam segala aspek kehidupan. Salah satu yang merasakan dampak signifikan dialami oleh Institusi pemberi pelayanan kesehatan, berupa; penurunan jumlah pasien, modifikasi pelayanan oleh tenaga kesehatan, perubahan kualitas pelayanan kesehatan, perubahan penggunaan sarana dan prasarana

rumah sakit, penambahan beban kerja tenaga kesehatan, trauma psikologis dan strategi manajerial bagi pelayanan kesehatan.

Menurut Undang-Undang RI nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Covid-19 dinyatakan sebagai bencana nasional, sehingga penanganannya berada pada kendali Pemerintah Pusat. Pemerintah saat itu mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang dilanjutkan dengan kebijakan teknis turunannya oleh masing-masing pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam rangka mendukung percepatan pengendalian Covid-19 dan mempertahankan keberlangsungan kegiatan ekonomi.

Dampak yang harus dijadikan rujukan utama dalam menangani bencana nasional ini adalah aspek pertahanan negara bidang kesehatan. Tak terkecuali Ladokgi yang merasakan imbas dari pandemi ini yaitu mengalami penurunan jumlah pasien yang datang untuk berobat. Berdasarkan laporan administrasi medis, kunjungan pasien mengalami penurunan yang cukup besar selama tiga bulan yaitu bulan April, Mei dan Juni karena pada tahun 2020 Covid-19 dinyatakan sebagai bencana nasional dan diikuti penerapan kebijakan PSBB. Berikut ini adalah gambar kunjungan pasien di Ladokgi REM.

**Tabel 4.2 Data Pasien di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata
Tahun 2019-2021**

Tahun	TNI AL			TNI AD			TNI AU			NON TNI AL	UMUM	
	Mil	ASN	KEL	Mil	ASN	KEL	MIL	ASN	KEL		PAGI	SORE
2019	11.146	1.074	6.450	908	126	957	50	1	32	2.074	5.543	24.638
2020	7.416	539	3.856	622	88	552	39	-	40	1.341	15.026	2.107
2021	4.482	695	6.129	1.417	264	1.003	89	4	30	2.807	28.757	4.088
Jumlah	23.044	2.308	16.435	2.947	478	2.512	178	5	102	6.222	49.326	30.833

Sumber : Minmed Ladokgi REM tahun 2020

Setelah pandemi Covid-19 dinyatakan sebagai bencana nasional dan secara direktif Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) memerintahkan seluruh Fasilitas Kesehatan TNI AL dalam status Siaga Satu (Kekuatan Penuh), salah satunya adalah dibentuknya Kelompok Komando (Pokko) Covid-19 dan Satuan Tugas (Satgas) di Ladokgi R.E. Martadinata yang bertugas melakukan komunikasi dan koordinasi dengan seluruh jejaring baik di tingkat internal TNI AL maupun non TNI AL termasuk pihak swasta.

4.2.1.2 Jumlah Anggota Ladokgi terpapar Covid-19 Tahun 2020

Memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata merupakan suatu kewajiban dalam menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan. Ladokgi REM tidak hanya melayani pasien TNI, TNI AL dan keluarganya tetapi juga melayani masyarakat umum serta pejabat negara. Di masa pandemi Covid-19 Ladokgi tetap membuka pelayanan kesehatan gigi dengan menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat yaitu dengan mensterilisasi ruangan klinik sebelum dan setelah pelayanan, mensterilisasi alat kesehatan yang akan digunakan, menggunakan APD level 3 bagi yang langsung melayani pasien dan menggunakan APD level 1 bagi tenaga pendukung, menerapkan menjaga jarak bagi pasien yang menunggu diruang tunggu.

Berikut adalah gambar dan tabel anggota Ladokgi yang terpapar Covid-19 tahun 2020 dan 2021.

Gambar 4.9 Jumlah Anggota Ladokgi terpapar Covid-19 Tahun 2020



Sumber : Tim satgas Covid-19 Ladokgi REM, 2021

Tabel 4.3 Jumlah Anggota Ladokgi REM Yang Terpapar Covid-19 Tahun 2021

Kelompok	Terpapar	Sembuh	Meninggal	Keterangan
Militer	15	14	1	Meninggal di RSDC Wisma Atlet
ASN	12	11	1	Meninggal di ICU RSAL Mth
PPNPN	7	7	-	-
Keluarga	19	19	-	-
Siswa Poltekkes Prodi Teknik Gigi	2	2	-	-

Sumber : Tim satgas Covid-19 Ladokgi REM, 2021

4.2.2 Strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata Dalam Pencegahan Penularan Covid-19.

Untuk mengurangi penularan dan penyebaran virus Covid-19, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata harus melakukan berbagai strategi untuk menanggulangi penularan tersebut. Dalam pelayanan pengobatan gigi dan

mulut di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, para dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya menggunakan APD dan masker ketika bertemu dengan pasien. Pasien yang datang untuk berobat juga sudah dilakukan *screening* terlebih dahulu. Protokol kesehatan juga diimplementasikan secara ketat baik oleh tenaga kesehatan yang bertugas, tenaga pendukung dan pasien yang datang tidak terkecuali pejabat Ladokgi harus ikut menerapkan 3M.

Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata juga melengkapi setiap ruangan dan klinik dengan *UV, air purifier*, memiliki dental unit yang dilengkapi dengan HVE, bagi tenaga kesehatan diberi pelatihan BHD, mensosialisasikan pencegahan penularan Covid-19 kepada masyarakat, dan membuat aplikasi Periksa.id untuk pendaftaran pasien yang berfungsi untuk mengurangi kontak antara pasien dengan petugas pendaftaran.



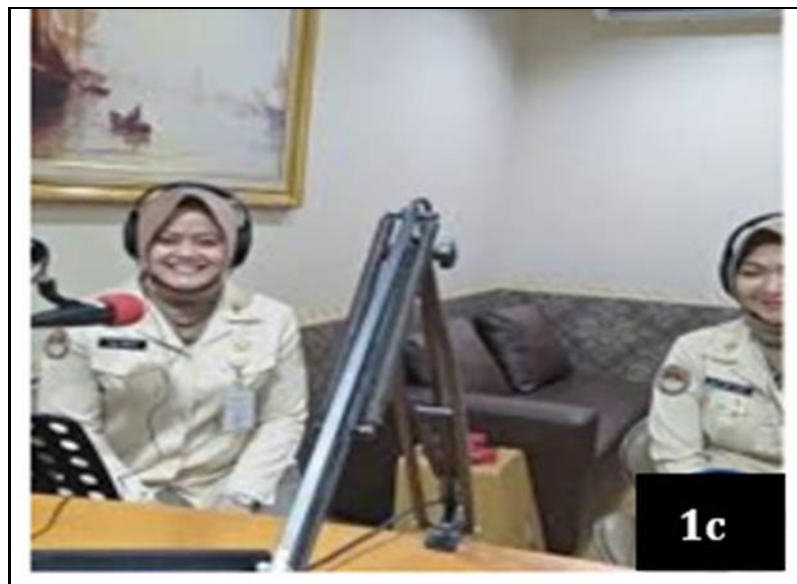
Gambar 4.10 Kelengkapan Dental Unit Dengan HVE

Sumber : Tim satgas Covid-19, 2020



Gambar 4.11 Pemeriksaan Antigen Secara Rutin Bagi Seluruh Anggota Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

Sumber : Tim satgas Covid-19, 2020



Gambar 4.12 Edukasi Kepada Masyarakat Melalui Radio JJM Dinas Penerangan Angkatan Laut

Sumber : Tim satgas Covid-19, 2020



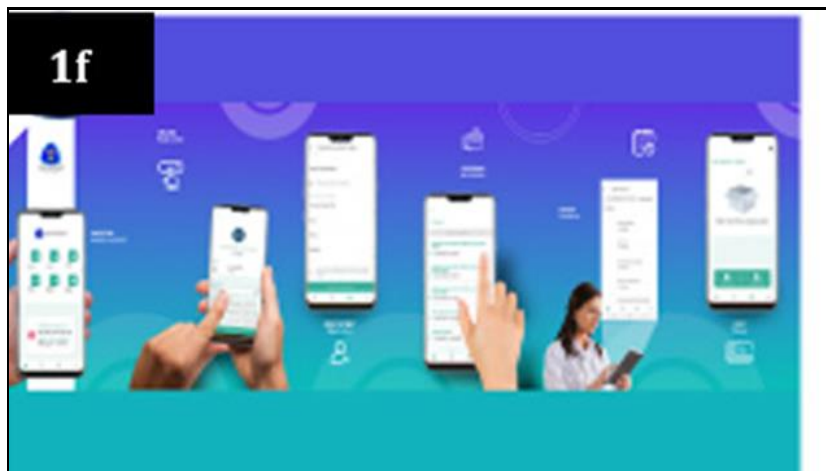
**Gambar 4.13 Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Bagi Anggota
Ladokgi TNI AL R.E Martadinata**

Sumber : Tim satgas Covid-19, 2020



Gambar 4.14 Screening Kepada Pasien Yang Datang

Sumber : Tim satgas Covid-19, 2020



**Gambar 4.15 Aplikasi Pendaftaran Untuk Pasien
Ladokgi TNI AL R.E Martadinata**

Sumber : Tim satgas Covid-19, 2020

4.3 Hasil Pengolahan Data

4.3.1 Prosedur pencegahan penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

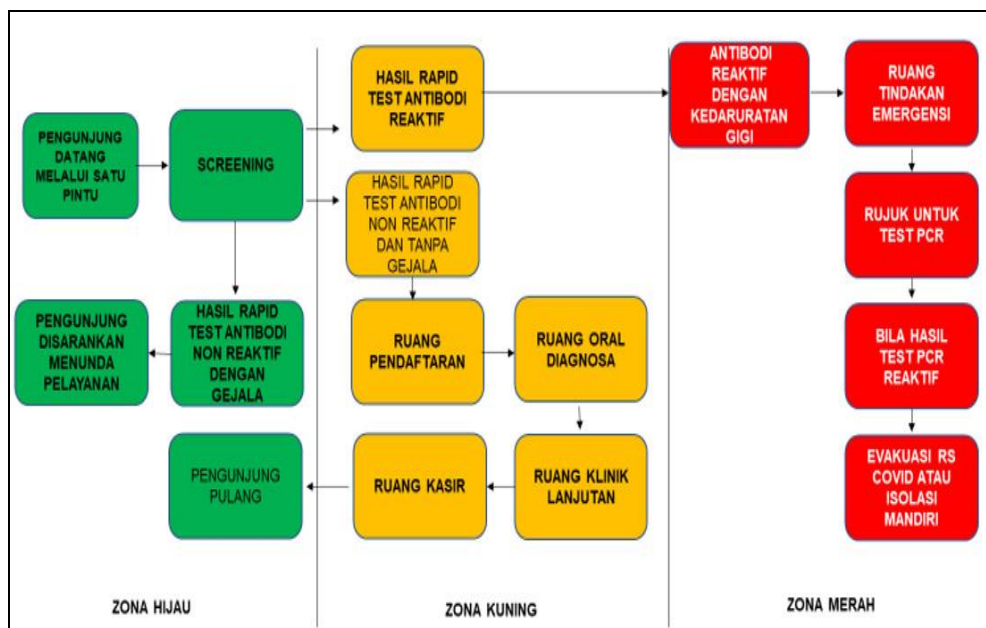
Dalam pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini, triangulasi sumber data melalui wawancara kepada narasumber yang berbeda telah dilakukan. Dengan demikian, data-data yang ada di dalam penelitian ini sudah benar-benar absah atau valid sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut. Data-data yang ada di dalam penelitian ini sudah melalui reduksi data, di mana pada subbab sebelumnya data yang ditampilkan merupakan data yang sudah melalui proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data sesuai dengan fokus penelitian ini. Tahapan penyajian data dalam penelitian ini akan disusun berupa uraian singkat serta gambar.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti dapat melihat prosedur pencegahan penularan Covid-19 di Ladokgi sudah menerapkan 3M dan 3T dan menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Beberapa upaya yang telah dilaksanakan untuk membatasi penularan yaitu menyediakan sabun dan tempat cuci tangan disetiap pintu masuk,

menyiapkan *handsanitizer* di setiap ruangan dan lorong, dan bekerjasama dengan *stakeholder* lain untuk kelengkapan APD dan obat-obatan.

Pasien yang datang ke Ladokgi untuk berobat terlebih dahulu dilakukan *screening* yaitu mulai dari mencuci tangan dengan sabun dibawah air mengalir ditempat yang telah disediakan, pengecekan suhu tubuh, pemeriksaan antigen atau antibody. Jika hasil negatif maka pasien dapat melanjutkan ke loket pendaftaran untuk menuju klinik yang diinginkan. Ruang tunggu yang telah disiapkan didepan klinik sudah menerapkan jaga jarak, akan tetapi jika pasien yang datang ternyata banyak, tempat duduk yang disediakan tidak dapat menampung pasien, dan ada pasien yang duduk dikursi yang telah diberi tanda silang. Pendaftaran pasien di Ladokgi maksimal sampai pukul 11.00 WIB aturan ini berlaku untuk semua pasien kecuali pasien pejabat TNI, TNI AL dan pejabat negara.

Setelah terbentuknya tim satgas Covid-19, Ladokgi R.E. Martadinata terbagi menjadi 3 area. Area hijau adalah wilayah terbuka dan tempat titik kumpul pengunjung dan dilakukan proses *screening* sebelum memasuki wilayah pelayanan di semua klinik (zona kuning). Pasien jika ada yang dinyatakan reaktif dengan antigen dan memerlukan tindakan segera pelayanan gigi karena *emergency* maka dilakukan pelayanan kedaruratan di zona merah dan setelah itu dirujuk ke rumah sakit terdekat untuk dilakukan perawatan covid-19. Berikut adalah gambar pembagian zona di Ladokgi.



Gambar 4.16 Sistem Zonasi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata di Masa Pandemi Covid-19

Sumber: Tim Satgas Covid-19 Ladokgi REM, 2020.

Selama pandemi Covid-19 yang sudah berjalan hampir 2 tahun, Ladokgi tetap memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut walaupun sempat terjadi masa penurunan pasien tetapi untuk saat ini siklus pasien sudah mulai meningkat lagi, dengan banyaknya perubahan tatanan dan metode pelayanan yang ditetapkan bagi pasien yang akan berobat gigi, maupun bagi tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata mempunyai jumlah pengunjung sebanyak 10.098 sepanjang tahun 2020. Angka ini cukup tinggi jika dikaitkan dengan kondisi pandemi Covid-19 yang muncul di awal tahun 2020. Akan tetapi, jumlah ini menurun di mana pada tahun sebelumnya yaitu 2019 jumlah pengunjung ke Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sebanyak 15.294 orang.

Pada awal munculnya Covid-19, tim screening Ladokgi TNI AL R.E Martadinata masih meraba-raba apa yang harus diberikan dan dilakukan, sedangkan aturan dari IDI pada saat itu belum ditetapkan. Untuk meminimalisir penularan Covid-19, tim *screening* mencari-cari informasi

dari buku dan jurnal-jurnal tentang penyakit Covid-19 ini (komunikasi personal dengan Ketua Tim *Screening* Ladokgi TNI AL R.E Martadinata Letda laut (K) dr. Daniel Banjarnahor, 19 November 2021). Di awal pandemi, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata bekerjasama dengan pihak RSGM Ladokgi, selalu berkoordinasi dengan Kaladokgi REM, dan juga berkoordinasi dengan Kadepmatkes untuk dukungan kelengkapan APD.

Menurut Dansatgas Covid-19 Letkol Laut (K) drg. Abdullah Mugan, Sp.Pros tentang penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah sebagai berikut:

“potensi penularan Covid-19 dari pasien di sini cukup sulit, dikarenakan pasien yang datang telah dilakukan screening dengan pemeriksaan antibody, jika hasil negatif pasien dapat melanjutkan untuk prosedur pendaftaran menuju klinik yang dituju. Jika hasil pemeriksaan positif, pasien ditolak untuk berobat ke Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dan disarankan untuk melanjutkan pemeriksaan ke RSAL Dr. Mintohardjo atau RS lainnya.”

Potensi penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga sangat minim, hal ini disampaikan oleh Dansatgas Covid-19 Letkol Laut (K) drg. Abdullah Mugan, Sp. Pros sebagai berikut:

“Tenaga kesehatan yang berdinasi di klinik sudah menggunakan APD Level 3, ditambah lagi di setiap klinik sudah menggunakan alat-alat disinfektan, menggunakan air-furifier, UV, menggunakan alat-alat mencegah terjadinya aerosol baik yang bersifat intraoral atau ekstraoral, tiap klinik memiliki exhaust fan.”

Penyataan di atas juga didukung oleh pernyataan Dokter Klinik VIP, Pembina Utama Madya IV/c drg. Esqiyati Wahidah, Sp. Pros, yaitu:

“Beberapa klinik di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga memiliki dental unit yang dilengkapi dengan HVE yang berfungsi sebagai anti aerosol untuk meminimalisir penularan Covid-19.”

Kelengkapan protokol kesehatan di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sudah sangat cukup baik. Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Tim

Screening Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, Letda laut (K) dr. Daniel Banjarnahor sebagai berikut:

“Untuk protokol kesehatan di klinik-klinik Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sudah lengkap, mulai dari pasien yang datang sudah di screening, untuk anggota Ladokgi TNI AL R.E Martadinata setiap berkala dilakukan pemeriksaan antigen atau antibody, menerapkan menjaga jarak yang sudah diatur mulai dari ruang tunggu di pendaftaran, dalam klinik.”

Salah satu informan yang diwawancarai mengatakan bahwa selain menyediakan fasilitas dan tenaga kesehatan yang mumpuni, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga menerapkan protokol kesehatan yang sangat baik. Dokter Klinik VIP Pembina Utama Madya IV/c drg. Esqiyati Wahidah, Sp.Pros menyatakan:

“Alhamdulillah untuk proses di klinik sudah lengkap, mulai dari pasien yang datang sudah discreening oleh tim screening, dan untuk anggota Ladokgi setiap berkala dilakukan pemeriksaan antigen atau antibody. Kami juga menerapkan menjaga jarak yang sudah diatur mulai dari ruang tunggu di pendaftaran, dalam klinik juga sudah diatur maksimal 6 orang. Selalu memakai masker, dan mencuci tangan dibawah air mengalir. Dokter dan perawat yang berdinas di Klinik VIP memakai APD level 3, di klinik kami sudah dilengkapi dengan exhaustfan, air furifier, UV.”

Selain itu, salah satu pasien yang berobat di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga menyatakan bahwa protokol kesehatan yang diterapkan sudah sangat baik sehingga dapat mengurangi potensi penularan Covid-19. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Serka Febri sebagai berikut:

“Menurut saya Ladokgi selain menyediakan fasilitas dan tenaga kesehatan yang mumpuni Ladokgi juga menerapkan protokol kesehatan dengan sangat baik. Selain itu, saya selalu menerapkan 5M yaitu memakai masker kemanapun pergi, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan meminimalisir kegiatan diluar rumah untuk mengurangi potensi penularan Covid-19. Proses di sini juga menurut saya sudah baik dan lengkap, dimulai dari pasien yang datang dilakukan

screening, petugas selalu menggunakan APD, masuk ke klinik semua dokter dan perawat menggunakan APD lengkap, pasien datang wajib menggunakan masker dan mencuci tangan. Diruang tunggu klinik sudah diterapkan physical distancing, tempat duduk sudah diatur dengan baik agar tidak berdekatan.”

Ketiga pernyataan di atas menunjukkan bahwa upaya pencegahan penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata yang diminimalisir dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini terlihat pada tidak adanya pasien yang terpapar Covid-19 setelah berobat dari Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Berdasarkan Pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), selama masa pandemi Covid-19 pelayanan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan setelah mempertimbangkan secara seksama kondisi pasien dan risiko yang dihadapi baik oleh pasien maupun tenaga kesehatan gigi dan mulut, menyesuaikan dengan ketersediaan APD dan sarana penunjang lainnya. Apabila terdapat keterbatasan pemenuhan APD dan sarana penunjang lainnya di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, maka pelayanan pengobatan gigi dan mulut hanya diprioritaskan hanya untuk pasien kasus emergensi dan urgen (khusus tindakan non-aerosol atau invasif minimal). Berikut adalah gambar beberapa upaya Ladokgi dalam pencegahan penularan Covid-19.

4.3.2 Strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata Dalam Pencegahan Penularan Covid-19

Strategi yang dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah mempersiapkan seluruh personil baik tenaga kesehatan dan tenaga pendukung untuk mampu menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan baik, benar dan sesuai prosedur terutama disaat pandemi Covid-19, yaitu dengan memberikan pelatihan seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) khusus di masa pandemi, pelatihan *screening* Covid-19, pelatihan pemeriksaan PCR, serta melaksanakan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan penularan virus Covid-19 yang

bekerjasama dengan Radio Jalesveva Jayamahe (JJM), Dinas Penerangan Angkatan Laut (Dispenal).

Selain itu, pemasangan *air purifier* di setiap ruangan serta menyiapkan dental unit yang sudah dilengkapi dengan *High Volume Evacuator* (HVE) juga dilakukan untuk mendukung kesiapan tenaga kesehatan dalam pengobatan gigi dan mulut.

Dalam pencegahan penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, pembentukan Tim Satgas Covid-19 langsung dibentuk sejak pemerintah menyatakan bahwa virus ini masuk ke Indonesia. Pertama kali Ketua Tim Satgas Covid-19 yang ditunjuk oleh Kaladokgi adalah Kolonel Laut (K) drg. Yun Mukmin Akbar, Sp Ort di bulan Maret sampai dengan Oktober 2020. Kemudian di bulan November 2020 ditunjuklah empat (4) orang Pamen Ladokgi sebagai Dansatgas Covid-19, yang bertugas secara bergantian selama satu (1) bulan sekali dengan tim yang berjumlah 4 orang. Wakaladokgi REM Kolonel Laut (K) drg Tavip Budi Setiawan, Sp BM selaku penanggung jawab Tim Satgas Covid-19. Pamen yang ditunjuk sebagai Dansatgas Covid-19 adalah Letkol Laut (K/W) drg Dwina Aridno, Sp. Pros, Letkol Laut (K) Kasrin Meha, A.Mk, Letkol Laut (K) Rois Abdullah, A.Md, S.A.P dan Letkol Laut (K) drg Abdullah Mugan, Sp. Pros. Setiap tim satgas Covid-19 dipimpin oleh seorang Pamen berpangkat Letkol, sekretaris seorang Perwira dan 2 orang anggota bintara atau dokter gigi PNS (komunikasi personal dengan Dansatgas Covid-19 Letkol Laut (K) drg. Abdullah Mugan, Sp. Pros, 19 November 2021).

Pembentukan Tim Satgas Covid-19 ini merupakan salah satu strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata untuk mencegah penularan Covid-19. Selain itu, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga menerapkan strategi kesiapan dan peningkatan kapasitas dalam pencegahan penularan Covid-19. Hal ini disampaikan oleh Dansatgas Covid-19 Letkol Laut (K) drg. Abdullah Mugan, Sp. Pros sebagai berikut:

“Anggota Tim Satgas Covid-19 terdiri dari tenaga kesehatan yang bertugas di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Mereka diberikan pelatihan

seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) khusus di masa pandemi, pelatihan screening Covid-19, pelatihan pemeriksaan PCR, dan pemeriksaan antigen. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata berharap seluruh anggota tenaga kesehatan di Ladokgi mampu sebagai anggota timsatgas Covid-19 di Ladokgi REM. Pemantauan screening juga dilakukan melalui aplikasi kewaspadaan Covid-19 yang berlaku secara internal di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata.”

Anggota Lakdokgi TNI AL R.E Martadinata harus mengisi secara benar dan jujur aplikasi kewaspadaan Covid-19 tersebut. Jika ada 1 orang yang terpapar Covid-19, maka Dansatgas Covid-19 langsung memeriksakan orang-orang yang telah kontak langsung dengan pasien. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ketua Tim Screening Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, Letda laut (K) dr. Daniel Banjarnahor. Beliau menyatakan bahwa Ladokgi TNI AL R.E Martadinata membuat aplikasi yang disebut dengan Periksa.Id sebagai salah satu persyaratan pendaftaran pasien. Pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

“Untuk saat ini Ladokgi yang bekerjasama dengan tim IT Ladokgi untuk membuat aplikasi yaitu Ladokgi pasien periksa.id atau bisa langsung download di HP dengan aplikasi Ladokgi RSGM TNI AL R.E. Martadinata, untuk mendaftar dan masuk ke form Covid-19 dengan menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan kondisi atau gejala yang dialami pasien saat ini. Setelah mengisi di aplikasi dilanjutkan dengan pemeriksaan rapid tes antibody.”

Pasien diminta untuk mengisi beberapa pertanyaan terkait dengan kondisi atau gejala yang dialami pasien. Setelah mengisi di aplikasi dilanjutkan dengan pemeriksaan rapid tes antibody. Selanjutnya jika pasien datang tidak membawa hasil tes rapid antigen, maka perlu dilakukan pemeriksaan tes rapid antibody untuk kriteria pasien dengan tidak ada keluhan atau gejala dan jika hasil negatif maka pasien dapat melanjutkan pendaftaran ke klinik. Tetapi apabila tidak ada gejala dan hasil rapid tes

antibody reaktif pada IGg atau IGn atau keduanya maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut perlu dilakukan antigen ulang. Apabila pasien yang telah divaksinasi dan hasil IGg reaktif tidak bergejala dan sudah vaksin kedua dapat kami terima dengan alasan pasien sudah vaksinasi penuh sebanyak dua kali. Jika IGn reaktif dan sudah vaksin kedua maka akan tetap dilaksanakan tes antigen ulang atau PCR. Proses ini berlaku untuk seluruh pasien, baik pasien anggota ataupun pasien umum. Untuk pasien TNI AL, PNS TNI dan keluarganya didukung penuh, dan untuk pasien umum dikenakan biaya sebesar Rp. 99.000 untuk tes rapid antigen.

Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga selalu menyemprot disinfektan di setiap ruangan. Sebelum para tenaga kesehatan bertugas, mereka akan memeriksa kelengkapan dental unit terlebih dahulu. Setelah itu mereka akan mengecek kelengkapan pasien, seperti hasil *antibody* yang didapat dari tim *screening*, surat rujukan, dan rekam medis pasien. Setelah para tenaga kesehatan selesai melayani pasien, semua kelengkapan pelindung diri akan dilepas dan diganti yang baru serta akan disemprot dengan disinfektan (komunikasi personal dengan perawat gigi klinik eksekutif Hery Apriandy, 19 November 2021). Selain itu, beberapa klinik di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga memiliki dental unit yang dilengkapi dengan HVE yang berfungsi sebagai anti aerosol untuk pencegahan penularan Covid-19. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Letkol Laut (K) drg. Abdullah Mugan, Sp.Pros selaku Dansatgas Covid-19 yaitu:

“perlengkapan diklinik Ladokgi sudah lengkap, di klinik juga memiliki exausvant ada 2 diruangannya dan sesuai dengan teori yang berlaku, 1 exhaustfan terletak tembok bagian atas, 1 terletak ditembok bagian bawah, kemudian dibeberapa klinik juga memiliki dental unit yang dilengkapi dengan HVE yang berfungsi sebagai anti aerosol. Setiap berkala disetiap klinik juga di UV. Dan setiap selesai pelayanan pasien seluruh ruangan disemprotkan disinvektan.”

Salah satu pasien yang berobat di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga menyatakan bahwa strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam

mencegah penyebaran Covid-19 sudah dilakukan. Hal ini dilihat dari *screening* yang dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata untuk pasien yang akan berobat. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Serka Febri sebagai berikut:

“Sebelum saya dapat masuk ke ruang pendaftaran, saya di screening terlebih dahulu oleh tim diruang screening. Jika hasil tes rapid antibody saya negatif, maka saya dapat melanjutkan mendaftarkan diri untuk berobat gigi.”

Berdasarkan Pedoman Kementerian Kesehatan (2020), terdapat 4 tahap yang harus dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata guna mencegah penularan Covid-19, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan. Tata kelola pasien dan ruangan, penyediaan sarana prasarana, manajemen dan pelatihan pengendalian penularan infeksi untuk tenaga kesehatan, sistematika alur kerja, dan pengawasan kesehatan terhadap tenaga kesehatan.
- b. Tahap sebelum kunjungan pasien. *Teledentistry*, *screening* pertama pasien, dan pengelolaan penjadwalan kunjungan pasien ke Ladokgi.
- c. Tahap saat kunjungan pasien. *Screening* kedua pasien, prosedur persiapan pasien sebelum dilakukan tindakan, *four-handed dentistry*, dan penerapan kewaspadaan isolasi (standar dan transmisi).
- d. Tahap setelah kunjungan pasien. Pembersihan lingkungan kerja, disinfeksi, sterilisasi, *teledentistry* untuk *follow-up* kondisi pasien, dan pengawasan kesehatan terhadap tenaga kesehatan.

Gambar 4.17 di bawah menunjukkan kesiapan tenaga kesehatan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam pengobatan gigi.



Gambar 4.17 Pengobatan Gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

Sumber: Dokumentasi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, 2021.

Dalam pencegahan penularan Covid-19 di Ladokgi tidak banyak kendala yang sangat signifikan. Kendala yang sempat ada adalah ketika Covid-19 gelombang 2 di mana banyak anggota dan tenaga kesehatan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata yang terpapar, sementara kegiatan banyak dan harus tetap berjalan. Strategi-strategi yang telah dilakukan oleh para tenaga kesehatan di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga dianggap

cukup baik untuk mencegah penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Tahapan pelayanan pengobatan gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 4.18 Tahapan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

Sumber: Kementerian Kesehatan, 2020.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Prosedur pencegahan penularan Covid-19 Di Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata

Noeng Muhadjir (1998, h 104) mengemukakan analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan sebelumnya, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan lapangan, mencari makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini

perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

Pada penelitian sebelumnya, Infra Wahdaniah dan Umaimah Wahid (2020), yang berjudul Strategi Manajemen Krisis *Public Relations* TNI Angkatan Laut dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, dengan hasil penelitian TNI AL menggunakan strategi manajemen krisis Wunderman Thompson, mulai dari tahapan *readiness*, membentuk Tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19; radar, membuat response manajemen SOP dan krisis dengan melakukan monitoring dan evaluasi; response, menggunakan tiga skenario; dan recovery, dengan membuat analisa menuju kehidupan normal baru.

Prosedur pencegahan penularan Covid-19 yang diterapkan Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata yaitu menerapkan 3M 3T dengan baik untuk meminimalisir penularan Covid-19 antar sesama tenaga kesehatan atau tenaga kesehatan ke pasien atau pasien ke tenaga kesehatan. Setiap pasien yang akan berobat dilakukan *screening* terlebih dahulu ditambah dengan tes antibody atau tes antigen, jika hasilnya negatif pasien dapat melanjutkan ke loket pendaftaran untuk dapat masuk ke klinik yang dituju, jika hasil positif maka pasien tidak diijinkan melanjutkan pengobatan ke Ladokgi dan disarankan untuk memeriksakan lebih lanjut ke RSAL Dr. Mintohardjo atau RS lainnya.

Selain itu prosedur lain yang dilaksanakan dalam upaya mencegah penularan Covid-19 dalam pelayanan pengobatan gigi dan mulut di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, para tenaga kesehatan yang bertugas menerapkan berbagai prosedur pelayanan mulai dari penggunaan APD level 3, mensterilkan ruangan dan instrument medis sebelum dan setelah dipakai, dan mengecek hasil *screening* para pasien.

4.4.2 Strategi Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata dalam Pencegahan Penularan Covid-19.

Pada penelitian sebelumnya Abi Ibnu Majid (2021), dengan judul *Interrelation, Institutional Collaboration* dalam Penanggulangan Bencana Covid-19 di Kota Malang (Studi Pada Satgas Covid-19 Kota Malang), dengan hasil penelitian, dalam penanganan Covid-19 di Kota Malang melalui Tim Satgas Covid-19 Pemda Kota Malang menerapkan Model *Pantahelix*. Selain itu, faktor penghambat dalam penanganan Covid-19 kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan serta factor pendukungnya merupakan hubungan Kerjasama atau kolaborasi antar lembaga di bangun dengan baik sehingga berkomitmen dan bekerjasama dalam proses penanganan Covid-19 di Kota Malang.

Strategi yang diterapkan Ladokgi REM dalam pencegahan penularan Covid-19 dengan melibatkan seluruh anggota Ladokgi baik tenaga kesehatan atau pendukung secara bersama-sama meminimalisir penularan Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Untuk tenaga kesehatan diberikan beberapa pelatihan seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) khusus di masa pandemi, pelatihan *screening* Covid-19, pelatihan pemeriksaan PCR, dan pemeriksaan antigen untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan di Ladokgi REM. Selain itu, di setiap ruangan dan klinik dilengkapi dengan *air purifier*, menyiapkan dental unit yang sudah dilengkapi dengan HVE juga dilakukan untuk mendukung kesiapan tenaga kesehatan dalam pengobatan gigi dan mulut. Serta mensosialisasikan kepada masyarakat agar lebih waspada, selalu menerapkan 3M dimana berada dan paham betul dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 melalui Radio Jalesveva Jayamahe (JJM).

Dari strategi yang telah ditetapkan oleh Ladokgi REM didapatkan penurunan jumlah tenaga kesehatan dan pendukung yang terpapar Covid-19. Diawal tahun 2022 jumlah tenaga kesehatan dan pendukung yang terpapar Covid-19 adalah *Confirmed* Covid-19 terdiri dari Militer 2 orang, ASN 4 orang, keluarga 5 orang dan PPNP 1 orang, sedangkan *suspect*

anggota militer sebanyak 1 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah terpapar Covid-19 ditahun 2021 maka diawal tahun ini terdapat penurunan jumlah terpapar karena seluruh tenaga kesehatan dan pendukung menerapkan SOP dengan baik dan ketat dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut bagi pasien.

4.5 Interpretasi Data

4.5.1 Prosedur Pencegahan Penularan Covid-19 Dalam Pengobatan Gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata.

Interpretasi data adalah sebuah bentuk kegiatan untuk melakukan penggabungan hasil dari analisis dengan berbagai macam kriteria atau standar tertentu guna mendapatkan makna dari data yang terkumpul untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Unhan, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, didapatkan hasil interpretasi data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, hasil interpretasi data menunjukkan bahwa Ladokgi telah melaksanakan prosedur pencegahan penularan Covid-19 baik antar sesama tenaga kesehatan, nakes ke pasien atau pasien ke nakes. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Ladokgi berkontak erat dengan pasien sehat atau non Covid-19 saat melakukan pelayanan kasus *emergency* dan *urgen*, tidak terpapar *aerosol*, berkontak langsung/erat dengan staf fasilitas lainnya (*physical distancing*) terutama saat menyelesaikan tugas administrasi, dan pelaksanaan kegiatan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dengan penerapan protokol kesehatan.

4.5.2 Strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata Dalam Pencegahan Penularan Covid-19

Strategi yang diterapkan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga mampu mencegah penyebaran Covid-19 antara dokter yang bertugas dan pasien yang berobat. Strategi yang diimplementasikan oleh Ladokgi TNI AL

R.E Martadinata adalah penerapan protokol kesehatan yang ketat bagi pasien dan tenaga kesehatan yang bertugas, *screening* ketat untuk pasien yang akan berobat dengan melampirkan hasil rapid antigen atau antibody, memasang *exhaustfan* dan *airpurifier* di ruangan-ruangan, serta memiliki dental unit yang sudah dilengkapi dengan *High Volume Evacuator* (HVE) yang berfungsi sebagai anti aerosol. Selain itu, strategi yang diterapkan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga memanfaatkan penggunaan teknologi untuk formulir pendaftaran pasien sehingga meminimalisir kontak antara petugas dan pasien dengan membuat aplikasi Periksa.Id.

4.6 Pembahasan

Hasil temuan data di lapangan yang sudah dilakukan pengolahan data selanjutnya dianalisa menggunakan teori yang telah dijabarkan dalam bab tinjauan pustaka. Pembahasan ini menggunakan teori pandemi, teori kapasitas, dan teori pencegahan untuk subfokus pertama. Sementara itu, untuk pembahasan subfokus kedua menggunakan teori pertahanan, teori manajemen bencana, dan teori strategi.

4.6.1 Prosedur pencegahan penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata

Covid-19 diklasifikasikan sebagai pandemi global dikarenakan penularan dan pasien terjangkit akibat virus ini terjadi serempak di seluruh dunia. Pada awalnya pandemi Covid-19 merupakan suatu epidemi yang muncul pertama kali di negara lain dan dengan cepat menyebar ke seluruh negara termasuk Indonesia dan mulai mempengaruhi populasi penduduk di wilayah atau negara-negara yang terjangkit. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, epidemi atau pandemi diklasifikasikan ke dalam bencana nonalam, yaitu bencana yang disebabkan oleh suatu rangkaian peristiwa nonalami.

Pandemi Covid-19 merujuk pada penyakit yang menyebar ke

banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan di mana jumlah penyebaran virus corona sendiri bertambah signifikan dan berkelanjutan secara global. Hal ini sesuai dengan definisi pandemi yang dikemukakan oleh WHO. Selain itu, WHO juga mengatakan ciri-ciri pandemi meliputi: merupakan jenis virus baru, dapat menginfeksi banyak orang dengan mudah, serta bisa menyebar antar manusia secara efisien. Merujuk pada definisi ini, Covid-19 masuk ke dalam semua kategori yang dikemukakan. Covid-19 merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada tahun 2019, dapat menginfeksi dengan mudah yaitu hanya dari *droplets*, serta menyebar antar manusia.

Covid-19 tidak secara tiba-tiba meluas ke seluruh negara di dunia, namun virus ini dimulai dari suatu wilayah sebagai episentrum yaitu Wuhan, Tiongkok (Davies, 2020). Covid-19 berdampak fatal terhadap kehidupan manusia, tidak hanya aspek kesehatan saja melainkan juga pada aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 disebutkan kegiatan sekolah dan tempat kerja yang dilakukan dari rumah, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Peraturan ini juga memberikan mandat kepada fasilitas kesehatan gigi dan mulut untuk tutup sementara dikarenakan risiko penularan yang tinggi. Akan tetapi, pelayanan pengobatan gigi dan mulut dibuka kembali dengan implementasi protokol kesehatan yang ketat, yaitu dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitizer*, menjaga jarak minimal 1 sampai 2 meter, menggunakan APD dan sarung tangan, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Salah satunya adalah Ladokgi TNI AL R.E Martadinata yang mempunyai tugas untuk memberikan layanan pengobatan gigi.

Tenaga kesehatan dan staf yang bertugas di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan semua tenaga kesehatan yang ada saat ini sudah mendapatkan vaksinasi.

Untuk meminimalisir risiko penyebaran dan penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, tenaga kesehatan dan staf harus mempunyai kapasitas yang mumpuni untuk mencapai tujuan tersebut. Kapasitas Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga berarti kemampuan yang dimiliki untuk dapat bertahan dalam menghadapi suatu kendala. Fokus Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam meningkatkan kemampuan bertahan pada lingkungan yang terus berubah harus didukung sejumlah faktor penting. Berdasarkan data yang didapatkan kendala yang dihadapi oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah banyaknya tenaga kesehatan yang terpapar Covid-19 ketika Indonesia dilanda gelombang ke-2 Covid-19.

Elemen-elemen yang terdapat dalam kapasitas menurut Loubser seperti yang dikutip Blageschu dan Young terdiri atas *specified objectives* (sasaran yang spesifik), *efforts* (usaha dan upaya), *capabilities* (kapabilitas), *resources* (sumber daya), dan *work organisation* (perencanaan kerja). Sasaran yang spesifik yang dimiliki oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah pelayanan pengobatan gigi dengan protokol kesehatan yang ketat sehingga tidak ada penyebaran dan penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Guna mencapai sasaran ini, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata melakukan usaha dan upaya yang optimal. Usaha dan upaya tersebut adalah dengan menerapkan protokol kesehatan bagi para tenaga kesehatan dan pasien, *screening* untuk pasien yang akan berobat, dan juga fasilitas yang mendukung seperti *Eva Filter* dan lain sebagainya.

Selain itu, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga mempunyai kapabilitas sebagai tenaga kesehatan yang mumpuni untuk memberikan pelayanan bagi para pasien dalam pengobatan gigi. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga mempunyai kapabilitas sebagai Satgas Covid-19 di internal Ladokgi. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga mempunyai sumber daya yang cukup untuk melayani pengobatan gigi dan mengurangi risiko penularan Covid-19. Sumber daya ini terdiri dari pendanaan dan sumber daya manusia, di mana keduanya saling mendukung. Berdasarkan

wawancara yang dilakukan, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata mendapatkan cukup dukungan dana untuk menyediakan APD, masker, dan sebagainya. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga kerap kali mendapatkan bantuan dari instansi lain berupa APD, masker, sarung tangan, kacamata, dan *handsanitizer* untuk mendukung tugas mereka dalam memberikan pelayanan pengobatan gigi.

Dalam mengatasi kendala dalam pelayanan pengobatan gigi yaitu Covid-19, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata mempunyai rencana kerja yang cukup baik. Pembagian rencana kerja terlihat pada pembagian Satgas Covid-19, yang terdiri dari Ketua Tim Satgas Covid-19, empat (4) orang Pamen Ladokgi sebagai Dansatgas Covid-19, yang bertugas secara bergantian selama satu (1) bulan sekali dengan tim yang berjumlah 4 orang, dan penanggung jawab Tim Satgas Covid-19. Struktur organisasi ini dibentuk untuk memudahkan dan mengoptimalkan tugas dan peran Satgas Covid-19 untuk mencegah penularan virus di lingkungan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata.

Selain struktur organisasi di atas, rencana kerja juga disusun dalam memberikan pelayanan yang aman dan nyaman bagi para pasien. Tahap pertama dalam pelayanan pengobatan gigi adalah *screening* pasien dan pasien yang akan melakukan pengobatan gigi harus mengisi formulir terlebih dahulu pada aplikasi "Periksa.Id". Setelah pasien tersebut dinyatakan aman untuk melakukan pengobatan dengan hasil rapid antigen negatif, pasien akan diberikan layanan pengobatan gigi. Dokter dan tenaga kesehatan yang bertugas juga menggunakan APD lengkap dengan masker, sarung tangan, dan kacamata untuk meminimalisir penyebaran *droplets*. Kapasitas yang dimiliki Ladokgi TNI AL R.E Martadinata merupakan kapasitas untuk pencegahan penularan Covid-19 sehingga Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya secara efisien, efektif dan terus menerus dalam pengobatan gigi dan mulut. Hal ini selaras dengan definisi kapasitas menurut Millen (2006).

Kapasitas di atas dilakukan sebagai pencegahan penyebaran Covid-

19 di lingkungan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, dikarenakan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata merupakan tempat yang memiliki risiko penyebaran dan penularan Covid-19 yang cukup tinggi. Menurut Leavell dan Clark (1965), pencegahan Covid-19 yang dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata terbagi ke dalam 5 tahapan yang juga disebut *5 Level of Prevention*, yaitu sebagai berikut:

- a. Promosi Kesehatan atau *Health Promotion*. Guna meminimalisir risiko penyebaran dan penularan Covid-19, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata membentuk Tim Satgas Covid-19 yang bertugas menjadi tim penanggulangan Covid-19 di lingkungan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Tim ini juga bertugas mensosialisasikan dan mengawasi protokol kesehatan di lingkungan internal Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Hal ini dilakukan sebagai proses memberdayakan atau memandirikan staf yang bertugas di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan, serta pengembangan lingkungan sehat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Promosi kesehatan merupakan salah satu peran dari lembaga pertahanan seperti yang sudah dikaji oleh Marina Ika Sari pada tahun 2020. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sebagai lembaga pertahanan berperan strategis baik secara internal maupun eksternal melalui kerja sama dengan kementerian lain, perusahaan swasta dalam negeri, BUMN sektor industri pertahanan, dan dengan negara lain dalam menanggulangi pandemi Covid-19.
- b. Perlindungan Khusus atau *Specific Protection*. Dalam pengobatan gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, dokter dan tenaga kesehatan yang bertugas khususnya yang langsung berinteraksi dengan pasien diberikan perlindungan khusus. tenaga kesehatan yang berdinasi di klinik sudah menggunakan

APD Level 3, ditambah lagi di setiap klinik sudah menggunakan alat-alat disinfektan, menggunakan *air-furifier*, UV, menggunakan alat-alat mencegah terjadinya aerosol baik yang bersifat intraoral atau ekstraoral, tiap klinik memiliki *exhaust fan*. Terlebih lagi beberapa klinik di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga memiliki dental unit yang dilengkapi dengan *High Volume Evacuator* (HVE) yang berfungsi sebagai anti aerosol untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19. Para tenaga kesehatan yang ada di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga sudah melakukan vaksinasi sehingga kekebalan tubuh mereka terhadap Covid-19 terus meningkat.

- c. *Diagnosis Dini dan Pengobatan yang cepat dan tepat atau Early Diagnosis and Prompt Treatment.* Untuk para tenaga kesehatan yang bertugas, setiap hari senin mereka mendapatkan *swabtest* rutin sebagai bentuk pencegahan dini penularan Covid-19 di lingkungan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Para tenaga kesehatan juga harus mengisi dengan jujur formulir kesehatan yang diberikan oleh Tim Satgas Covid-19 Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Jika adalah salah satu tenaga kesehatan yang terpapar Covid-19, Tim Satgas Covid-19 Ladokgi TNI AL R.E Martadinata akan melakukan pelacakan terhadap orang-orang yang berinteraksi langsung dengan pasien terpapar. Untuk para pasien yang akan berobat, mereka terlebih dahulu dites. Jika pasien tersebut positif Covid-19, mereka akan dilarikan ke RSAL Dr. Mintohardjo, Wisma Atlet atau RS lainnya untuk melakukan isolasi.

Dalam Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 2019 tentang Respon Wabah, rencana aksi pelaksanaan pencegahan suatu penyakit terbagi menjadi pencegahan yang terdiri dari pengurangan risiko, kesiapsiagaan, penelitian dan pengembangan; deteksi dini yang terdiri dari investigasi dan penanganan dini kasus berpotensi wabah; dan respon yang terdiri dari

manajemen darurat, pembatasan penularan, penyelamatan dan evakuasi, serta pemulihan. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sendiri melakukan pengurangan risiko penyebaran Covid-19 sebagai salah satu bentuk pencegahan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa pencegahan tersebut dilakukan dengan berbagai upaya dan usaha oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata.

Merujuk pada prosedur pencegahan dan penularan Covid-19 yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 bahwa Ladokgi TNI AL R.E Martadinata telah melaksanakan upaya pencegahan penularan Covid-19 dengan penerapan upaya fisik berupa 3M dan 3T bagi pasien dan tenaga kesehatan serta pendukung, serta sarana dan prasarana yang telah dilengkapi sebagai alasan menggunakan prosedur pencegahan penularan covid 19.

4.6.2 Strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata Dalam Pencegahan Penularan Covid-19

Ladokgi TNI AL R.E Martadinata merupakan bagian dari TNI AL yang mendukung kesiapan para prajurit dalam menjalankan tugas pokoknya. Sejalan dengan konsep TNI AL yang menyatakan bahwa tugas TNI AL untuk menjaga pertahanan negara. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pelayanan pengobatan gigi yang diberikan kepada prajurit TNI AL dapat mendukung prajurit untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, terutama yang bertugas di lautan. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata tidak hanya berperan dalam memberikan pelayanan pengobatan gigi, melainkan juga berperan dalam pencegahan penularan Covid-19 yang saat ini menjadi ancaman bagi keamanan dan pertahanan negara.

Sesuai dengan Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 2019 tentang Respon Wabah, dengan merencanakan pelaksanaan pencegahan Covid-19 untuk mengurangi penularan Covid-19 di Ladokgi dengan memberikan bantuan penanggulangan Covid-19, tidak hanya untuk internal Ladokgi TNI

AL R.E Martadinata tetapi juga untuk masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah penyelenggaraan vaksinasi. Hal ini sesuai dengan salah satu misi TNI AL, yaitu menjamin terlaksana tugas-tugas bantuan kemanusiaan.

Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga sadar bahwa di masa pandemi Covid-19, kesehatan gigi dan mulut harus terus dijaga sebagai bagian dari kesiapan dan kesehatan para prajurit TNI. Dengan demikian, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata menerapkan berbagai strategi pencegahan penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi dan mulut. Pandemi Covid-19 dapat dikategorikan sebagai bencana dikarenakan pandemi ini mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, oleh faktor nonalam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Hal ini sesuai dengan definisi bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Penanggulangan bencana pandemi Covid-19 oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sendiri melibatkan tahapan *mitigation* (mitigasi), *preparedness* (kesiapsiagaan), *response* (respon), dan *recovery* (pemulihan) di saat yang bersamaan. Penanggulangan bencana merupakan suatu siklus, akan tetapi pada kasus bencana pandemi Covid-19, penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan sebagai suatu siklus. Ketiga tahap penanggulangan bencana harus dilakukan secara bersamaan (siklus nongenerik). Strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam pencegahan penularan Covid-19 dapat dilihat menurut tahapan-tahapan yang ada di dalam penanggulangan bencana (Carter, 2008), yaitu:

- a. Tahap pra-bencana, kegiatan yang dapat dilakukan adalah pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Pencegahan diartikan yang berupa berbagai peraturan telah dianut oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, di mana Ladokgi TNI AL R.E Martadinata mempunyai peraturan dalam pelayanan pengobatan gigi yang

dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020. Mitigasi yaitu upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana, yaitu dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat di lingkungan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Selain itu, pemantauan *screening* juga dilakukan melalui aplikasi kewaspadaan Covid-19 yang berlaku secara internal di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Untuk pasien yang akan berobat, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata membuat aplikasi yang disebut dengan Periksa.Id sebagai salah satu persyaratan pendaftaran pasien. Pasien diminta untuk mengisi beberapa pertanyaan terkait dengan kondisi atau gejala yang dialami pasien. Setelah mengisi di aplikasi dilanjutkan dengan pemeriksaan rapid tes antibody. Selanjutnya jika pasien datang tidak membawa hasil tes rapid antigen, maka perlu dilakukan pemeriksaan tes rapid antibody untuk kriteria pasien dengan tidak ada keluhan atau gejala dan jika hasil negatif maka pasien dapat melanjutkan pendaftaran ke klinik. tetapi apabila tidak ada gejala dan hasil rapid tes antibody reaktif pada IGg atau IGn atau keduanya maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut perlu dilakukan antigen ulang. Sedangkan kesiapsiagaan diartikan sebagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendidikan kepada masyarakat, petugas di lapangan, maupun pemerintah. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sendiri telah membentuk Tim Satgas Covid-19 ini merupakan salah satu strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata untuk mencegah penularan Covid-19. Anggota Tim Satgas Covid-19 terdiri dari tenaga kesehatan yang bertugas di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Mereka diberikan pelatihan seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) khusus di masa pandemi, pelatihan *screening* Covid-19, pelatihan pemeriksaan PCR, dan pemeriksaan antigen. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh timsatgas adalah setiap hari Senin selalu dilakukan *screening*

untuk seluruh anggota Ladokgi untuk memantau kesehatan seluruh anggota Ladokgi TNI AL R.E Martadinata.

- b. Tahap pada saat bencana terjadi, kegiatan yang dilakukan meliputi peringatan dini, penyelamatan dan pencarian, serta pengungsian. Pada tahap ini, jika tenaga kesehatan yang bertugas di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata terpapar, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata akan dirujuk ke RSAL Dr. Mintohardjo atau Wisma Atlet dan jika pasien tersebut tidak mempunyai gejala yang berat akan direkomendasikan untuk melakukan isolasi mandiri.
- c. Tahap pasca bencana, kegiatan yang dilakukan adalah penyantunan dan pelayanan, konsolidasi, dan rekonstruksi. Penyantunan dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata berupa sembako dan *voucher* belanja untuk meringankan beban masyarakat, terutama masyarakat dengan mata pencaharian informal. Konsolidasi, yaitu kegiatan untuk melakukan evaluasi seluruh kegiatan. Evaluasi dilakukan setiap bulan oleh instansi-instansi yang tergabung di dalam Satuan Tugas Covid-19 Ladokgi TNI AL R.E Martadinata untuk menilai efektivitas dan efisiensi upaya pencegahan penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Rekonstruksi, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membangun kembali berbagai bangunan dan infrastruktur yang rusak akibat bencana lebih baik dari sebelumnya. Pada kasus bencana pandemi Covid-19, tidak ada bangunan dan infrastruktur yang rusak di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sehingga proses rekonstruksi dalam tahap ini tidak perlu dilakukan.

Selain itu pencegahan penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga dilakukan berdasarkan tahap-tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap sebelum kunjungan pasien, tahap saat kunjungan

pasien, dan tahap setelah kunjungan pasien. Keempat tahap di atas menekankan pada strategi-strategi yang dilakukan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Strategi yang dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah penjabaran doktrin secara umum yang berasal dari Panglima TNI dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk terus membantu masyarakat dan pemerintah di bidang kemanusiaan dengan terus menjalankan tugas pokoknya dalam memberikan pelayanan pengobatan gigi.

Strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga merupakan sebuah proses penentuan rencana oleh para pemimpin tertinggi yang difokuskan pada tujuan jangka panjang Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, yaitu pencegahan penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi dan mulut. Tujuan ini disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai. Hal ini sesuai dengan definisi strategi menurut Hartanto. Dengan demikian, pembentukan strategi disesuaikan dengan tujuan organisasi tersebut, yaitu tujuan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata (Lykke, 1989) atau yang disebut dengan *ends*. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tujuan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sendiri adalah memberikan pelayanan pengobatan kesehatan gigi dan mulut dan juga mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungannya.

Menurut Lykke (1989), dalam melakukan upaya pencapaian diperlukan cara dalam meraih tujuan tersebut (*ways*). Maka dari itu, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata memerlukan upaya-upaya yang dilakukan untuk meraih tujuan dalam pencegahan penularan Covid-19. Upaya-upaya tersebut diantaranya:

- a. Dalam pencegahan penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata, pembentukan Tim Satgas Covid-19 langsung dibentuk sejak pemerintah menyatakan bahwa virus ini masuk ke Indonesia. Tim ini terdiri dari satu (1) ketua tim Satgas Covid-19; empat (4) orang Pamen Ladokgi sebagai Dansatgas Covid-19, yang bertugas secara bergantian selama satu (1) bulan

sekali dengan tim yang berjumlah 4 orang; dan Wakaladokgi REM selaku penanggung jawab Tim Satgas Covid-19. Setiap tim satgas Covid-19 dipimpin oleh seorang Pamen berpangkat Letkol, sekretaris seorang Perwira dan 2 orang anggota bintara atau dokter gigi PNS.

- b. Tenaga kesehatan yang bertugas di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Mereka diberikan pelatihan seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) khusus di masa pandemi, pelatihan *screening* Covid-19, pelatihan pemeriksaan PCR, dan pemeriksaan antigen.
- c. Tenaga kesehatan yang berdinasi di klinik sudah menggunakan APD Level 3, ditambah lagi di setiap klinik sudah menggunakan alat-alat disinfektan, menggunakan *air-furifier*, UV, menggunakan alat-alat mencegah terjadinya aerosol baik yang bersifat intraoral atau ekstraoral, tiap klinik memiliki *exhaust fan*. Beberapa klinik di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga memiliki dental unit yang dilengkapi dengan HVE yang berfungsi sebagai anti aerosol untuk meminimalisir risiko penularan Covid-19.
- d. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata membuat aplikasi yang disebut dengan Periksa.Id sebagai salah satu persyaratan pendaftaran pasien. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga menerapkan menjaga jarak yang sudah diatur mulai dari ruang tunggu di pendaftaran, dalam klinik juga sudah diatur maksimal 6 orang.

Selain itu, menurut Lykke upaya-upaya yang dilakukan harus didukung dengan sumber daya yang dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bentuk dari sarana dan prasarana dalam mencapai tujuan tersebut (*means*). Dalam pencegahan penularan Covid-19, upaya-upaya yang dilakukan didukung dengan sumber daya yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sebagai bentuk dari sarana dan prasarana dalam mencapai tujuan tersebut (*means*). Sarana prasarana yang dimaksud untuk mencegah penyebaran Covid-19 adalah

ketersediaan APD, masker, sarung tangan, kacamata, dan *handsanitizer* untuk para tenaga kesehatan. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata memiliki sarana prasarana yang sangat baik untuk mencegah penyebaran Covid-19. Tidak hanya alat pelindung diri bagi tenaga kesehatan, akan tetapi Ladokgi juga memiliki peralatan-peralatan yang menunjang kenyamanan dan keamanan pasien dalam pengobatan gigi dan mulut.

Dengan demikian, strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata adalah sarana bersama yang dimiliki dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai yaitu pencegahan penyebaran Covid-19 dalam pengobatan gigi dan mulut. Strategi yang dimiliki Ladokgi TNI AL R.E Martadinata merupakan rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan (Pearce II dan Robinson, 2008). Kondisi persaingan yang dimaksud adalah kondisi pandemi Covid-19 yang menjadi ancaman bagi kesehatan dan aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan definisi strategi menurut Gerungan (1991) yang menyatakan bahwa strategi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Dengan demikian, merujuk pada definisi ini strategi yang dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata merupakan penyesuaian Ladokgi terhadap pandemi Covid-19 sehingga tetap dapat beroperasi dan memberikan layanan tanpa menambah kasus Covid-19 di lingkungan TNI AL.

Strategi yang diimplementasikan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam pencegahan penyebaran Covid-19 pada pengobatan gigi dan mulut juga merupakan suatu respons terus menerus dan adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Hal ini sesuai dengan definisi menurut Rangkuti (2013). Adaptasi harus dilakukan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata untuk bertahan hidup di masa pandemi Covid-19. Jika Ladokgi TNI AL

R.E Martadinata tidak menerapkan strategi dalam pengobatan gigi dan mulut, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata tidak akan mampu memberikan pengobatan gigi dan mulut yang maksimal. Bahkan jika tidak menerapkan strategi-strategi di atas, akan terjadi penularan Covid-19 di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata. Kondisi sosial dan lingkungan di masa pandemi yang terus berubah-ubah menjadikan Ladokgi TNI AL R.E Martadinata terus mengembangkan strategi-strategi untuk beradaptasi.

Strategi dalam pencegahan penyebaran Covid-19 di Ladokgi Martadinata merupakan salah satu upaya pertahanan, yaitu menjaga keselamatan bangsa dari ancaman serta gangguan Covid-19. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sebagai keterpaduan antara pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter mampu menghadapi ancaman Covid-19 secara bersama-sama. Dengan demikian persoalan pertahanan harus melibatkan semua pihak secara mendalam, termasuk sipil. Hal ini sesuai dengan definisi pertahanan dari aspek ontologis, obyek formal dari ilmu pertahanan adalah kebutuhan suatu negara dalam mempertahankan dan melestarikan kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa serta masyarakatnya dari berbagai ancaman.

Merujuk pada definisi ilmu pertahanan menurut Supriyatno, ilmu pertahanan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana suatu negara mengelola sumber daya dan kekuatan nasional yang dimiliki pada saat damai, perang, dan pada saat sesudah perang. Strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam pencegahan penyebaran Covid-19 merupakan cara mengelola sumber daya dan kekuatan yang dimiliki Ladokgi dalam menghadapi ancaman Covid-19 yang merupakan ancaman nonmiliter. Sistem pertahanan negara di Indonesia sendiri merupakan sistem pertahanan semesta yang melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya demi tercapainya tujuan nasional. Ladokgi TNI AL R.E Martadinata mempunyai tugas dan fungsinya sendiri untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungannya dan juga membantu pemerintah dalam menanggulangi Covid-19 dengan menyelenggarakan vaksinasi

massal untuk masyarakat sipil dan memberikan sembako bagi masyarakat terdampak.

Berdasarkan analisa di atas, strategi Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam mencegah penyebaran Covid-19 sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari kesiapan dan kapasitas Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sehingga tidak terjadi penularan Covid-19 antara pasien dan tenaga kesehatan yang bertugas. Strategi yang diimplementasikan oleh Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga mengacu pada tahapan-tahapan dalam penanggulangan bencana, mulai dari pra bencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tugas pokok Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam memberikan pengobatan kesehatan gigi dan mulut untuk mendukung kesiapan tempur para prajurit dalam menjaga pertahanan negara.